

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pembangunan diharapkan mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan baik pembangunan berbasis ekonomi dan non ekonomi. Hampir keseluruhan pembangunan yang dilakukan oleh instansi terkait memiliki tujuan ekonomi dan dampak positif setelah pembangunan terealisasi. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Budiasa, 2011). Pembangunan berbasis berkelanjutan pada hekekatnya dimaksudkan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Disektor ekonomi, pembangunan berkelanjutan yang terlaksana akan memberikan dampak secara langsung dari sisi produksi, baik produksi barang maupun produksi jasa. Kegiatan produksi merupakan proses pengolahan input untuk diolah menjadi output yang memiliki nilai tambah dari input sebelumnya. Penentuan kombinasi faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting supaya proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal (Sulferi, 2016). Setiap faktor-faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian dimiliki oleh individu atau kelompok. Pemilik faktor produksi tersebut akan menjual kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya yaitu memperoleh pendapatan, dan jumlah pendapatan diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002)

Kegiatan produksi memiliki cakupan luas tidak terbatas pada sektor industri tetapi setiap sektor yang menggunakan input untuk memperoleh output. Sektor pertanian merupakan sektor sangat penting dalam kegiatan produksi, hampir setiap input bahan produksi dihasilkan dari output produksi sektor tersebut. Sektor pertanian yang tercantum dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha dalam arti luas di Indonesia, sektor pertanian dibagi menjadi 5 (lima) yaitu: subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Dari kelima subsektor tersebut, subsektor tanaman pangan adalah subsektor yang memberikan kontribusi terbesar (Sulferi, 2016).

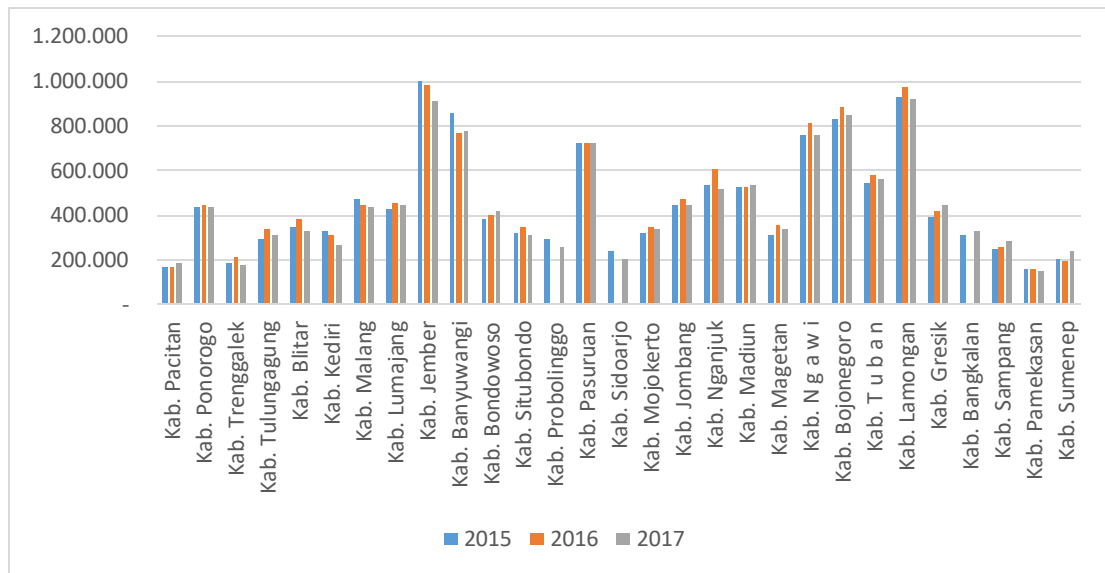
Subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi melihat dari kondisi saat ini bahwa subsektor tanaman pangan sebagai penghasil bahan baku (Hayati, 2018). Selain sebagai penghasil bahan baku subsektor tanaman pangan dapat memperluas lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat khususnya petani. Intensitas produksi tanaman pangan diarahkan pada peningkatan produksi tanaman pangan padi, jagung, ubi dan palawija. Padi menjadi komoditas penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, selain berperan sebagai sumber makanan pokok jutaan orang, padi juga menjadi sumber penghasilan bagi petani. Selain padi, beberapa daerah di Indonesia juga menjadikan jagung dan ubi sebagai makanan pokok pengganti beras sekaligus sebagai sumber pendapatan. Oleh karena itu, ketersediaan bahan makanan pokok harus selalu terjaga, berkelanjutan dapat dijangkau semua lapisan masyarakat bahkan harus ditingkatkan (Indrayati, 2016).

Indonesia merupakan negara agraris, yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup dari bercocok tanam, oleh karena itu pembangunan sektor pertanian menjadi sektor penggerak laju pertumbuhan ekonomi. Selain sebagai penggerak perekonomian, sektor pertanian juga menjadi tumpuan yang diharapkan dari proses pertumbuhan sektor pertanian dapat mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang menggantungkan hidup dan bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian memegang peranan penting dari seluruh kegiatan ekonomi nasional (Mubyarto, 1991).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam penyediaan bahan makanan khususnya tanaman pangan. Kemajuan sektor pertanian diperlukan untuk menjamin bahwa ketersediaan bahan makanan bagi penduduk Indonesia tetap tercukupi. Terciptanya ketahanan pangan dari sektor pertanian bukan hanya untuk menghindari bencana kelaparan, tetapi juga dapat menunjang perkembangan sektor usaha lainnya, di sisi lain hal yang paling penting dari ketahanan pangan adalah bagaimana petani tanaman pangan dapat meningkatkan produktivitas dari faktor produksi yang ada supaya hasil proses produksi dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian meningkatnya produktivitas sektor pertanian khususnya tanaman pangan maka menyebabkan kenaikan pendapatan petani yang pada akhirnya membantu petani keluar dari belenggu kemiskinan (Sugiarto, 2008).

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu penyuplai bahan pangan terbesar untuk masyarakat Indonesia. Suplai bahan pangan tersebut dihasilkan dari sektor pertanian yang sudah maju di masing-masing kabupaten/kota di provinsi tersebut.

dari keseluruhan kabupaten dan kota, Kabupaten Bojonegoro merupakan penyuplai bahan pangan terbesar ketiga setelah Kabupaten Jember.



Gambar 1.1 Diagram Produksi Padi Menurut Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur (Ton) Tahun 2015-2017

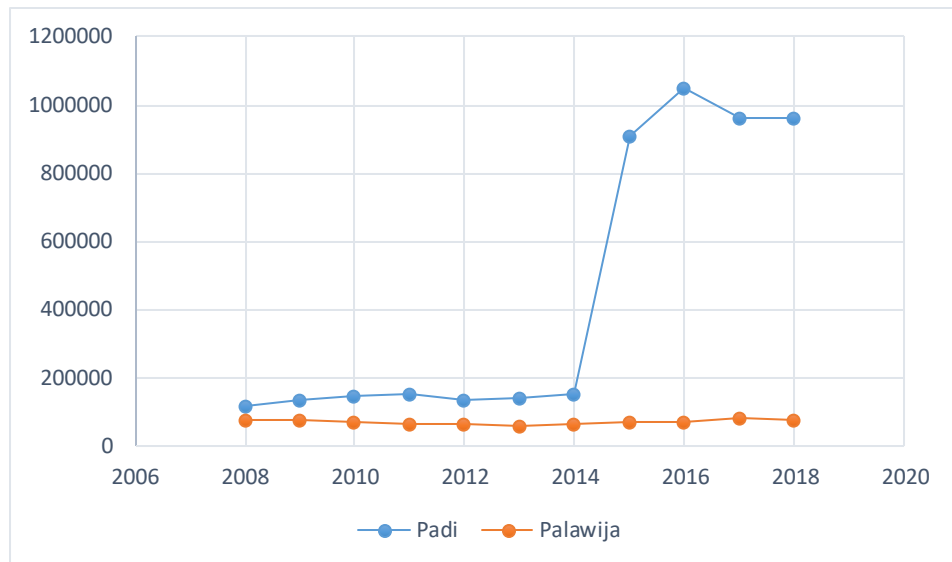
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Seperti yang tertera pada Gambar 1.1 Diagram produksi pertanian komoditas padi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa produksi pertanian di Kabupaten Bojonegoro menempati posisi ke tiga dalam total jumlah produksi se Jawa Timur setelah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Jember. Produksi komoditas padi di Kabupaten Bojonegoro cenderung fluktuatif dan produksi tertinggi di tahun 2016 produksinya sebesar 890,767 ton kemudian menurun di tahun 2017 meskipun penurunan tidak sesedikit di tahun 2015. Berbeda dengan Kabupaten Jember yang terus mengalami penurunan selama tiga tahun tersebut kondisi produksi padi di Kabupaten Lamongan seperti halnya di Kabupaten Bojonegoro kemungkinan hal tersebut karena kondisi geografis yang hampir sama hanya berbeda pada garis pantai yang dimiliki Kabupaten Lamongan.

Upaya peningkatan produksi pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi seperti penggunaan alat dan mesin pertanian, meningkatkan jumlah tenaga kerja, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta peningkatan luas tanam melalui pemanfaatan lahan tidur (Sulferi, 2016). Keberagaman pangan juga diperlukan untuk variasi komoditas yang diproduksi dengan melakukan pemasaran komoditas tanam lain selain produk padi. Usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan juga harus didukung dari segi harga melalui pengendalian harga dan pendistribusian pangan yang merata, dengan demikian pangan dapat tersedia cukup sampai pada kebutuhan keluarga.

Dalam upaya untuk meningkatkan produksi tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro. Campur tangan pemerintah diperlukan sebagai penunjang keberhasilan. Disektor pertanian tanaman pangan pemerintah Kabupaten Bojonegoro terus berupaya mensejahterakan para petani melalui program-program yang memang dibutuhkan oleh masyarakat petani. salah satu program penunjang kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi tanaman pangan adalah program kartu tani. Kartu tani merupakan suatu program yang nantinya akan mempermudah petani mendapatkan bantuan subsidi benih, pupuk, pestisida, juga penjualan hasil pertanian akan diterima oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Urusan Logistik (BULOG) (beritabojonegoro, 2018). Pada tahun 2017 dinas pertanian Kabupaten Bojonegoro telah mendistribusikan sebanyak 11.000 ribu kartu tani kepada petani di 28 Kecamatan di Bojonegoro. Program yang diluncurkan melalui kartu tani cukup beragam sebagai skala prioritas adalah petani pemegang kartu tani, dikarenakan bagi petani yang tidak mendapatkan kartu tani tidak mendapatkan subsidi. Meskipun belum sepenuhnya

terdistribusi tingkat produksi tanaman pangan ditekankan untuk terus meningkat dan mensejahterakan petani.



Gambar 1.2 Grafik Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Bojonegoro Tahun 2008 – 2018

Sumber: Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka Tahun 2008 – 2018

Pada Gambar 1.2 Grafik produksi padi dan palawija di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa produksi padi dan palawija dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 produksi relatif stabil meskipun terjadi peningkatan dan penurunan masih dalam ambang batas normal. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 produksi padi mengalami peningkatan sangat besar. Peningkatan tersebut diakibatkan dari pemanfaatan lahan tidur oleh petani.

Produksi padi dan palawija terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2018. Di tahun 2017 produksi padi yang sebelumnya mencapai satu juta ton turun menjadi 963.137 ton dan di tahun 2018 produksi padi terus mengalami penurunan menjadi 960.231 ton. Kondisi produksi padi dan komoditas palawija yang fluktuatif, mengalami peningkatan yang tajam dan juga penurunan yang

relatif tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi itu sendiri. Meskipun sudah ada usaha dari pemerintah dalam meningkatkan produksi jika petani kurang aktif dalam mengembangkan faktor produksinya maka kemungkinan produksi terus meningkat relatif lebih kecil.

Menurunnya produksi tanaman pangan Kabupaten Bojonegoro di tahun 2017 sampai tahun 2018 disebabkan oleh pembangunan pertambangan minyak dan gas bumi yang sedang gencar dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Pada proses pembangunan tersebut sepanjang tahun 2017 sekitar 77.000 hektar lahan pertanian mengalami penyusutan, sebesar 600 hektar lahan pertanian dialih fungsikan menjadi lapangan banyu urip, Blok Cepu, serta 25.317 meter persegi untuk pembangunan pengembangan perumahan bagi para pegawai dan juga investor untuk industri migas (beritabojonegoro, 2018).

Sektor pertanian dalam proses produksi seperti halnya sektor lain juga memerlukan berbagai jenis input seperti tenaga kerja, tanah, pupuk, dan modal. Dari bahan input tersebut menghasilkan keluaran atau output seperti padi, jagung, ubi, dan lain sebagainya yang untuk selanjutnya digunakan untuk masukan bagi sektor lain seperti sektor industri. Proses produksi dapat dilaksanakan dengan baik jika persyaratan faktor produksi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Menurut Sukirno (2009) faktor produksi secara sederhana terdiri dari tanah, modal, dan tenaga kerja, masing masing dari faktor produksi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain serta memiliki fungsi yang berbeda.

Lahan atau tanah merupakan salah satu faktor produksi sektor pertanian di kabupaten Bojonegoro. Berbeda dengan faktor input produksi lainnya, lahan merupakan faktor produksi yang jumlahnya tetap bahkan cenderung menurun

seiring perkembangan suatu wilayah. Semakin tinggi dan padat aktifitas ekonomi suatu daerah maka semakin besar kebutuhan akan lahan untuk sektor industri, pesatnya perkembangan sektor industri mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat tetapi dilain sisi lahan pertanian juga semakin sempit karena digunakan untuk input sektor industri (Indrayati, 2012).

Peningkatan luas lahan sektor pertanian di sebabkan oleh pembukaan lahan baru para petani yang berada diarea sekitar hutan negara. Wilayah administrasi hutan negara dijadikan lahan untuk bercocok tanam bukan hanya produksi padi tetapi juga beberapa tanaman pangan lain seperti jagung, ubi dan lain sebagainya, karena selain mudah ditanam juga tidak butuh banyak biaya untuk perawatan. Semakin banyak petani yang membuka lahan di wilayah hutan negara mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki tempat untuk berocok tanam atau lahan yang sudah dimiliki kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Seperti yang dijelaskan oleh para ahli, input lahan berbeda dengan input tenaga kerja. Jika pada input tenaga kerja berlaku hukum *Deminishing Return* (hasil tambah yang semakin menurun), pada input tanah hukum tersebut tidak berlaku yaitu semakin besar input maka semakin besar pula output yang dihasilkan karena tanah merupakan faktor input yang fatal bagi semua sektor (Sukirno, 2009). Jika faktor input tanah atau lahan kurang memberikan sumbangsi terhadap jumlah produksi tanaman pangan maka, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi tersebut.

Dengan demikian, masih terdapat fenomena yang tidak bisa jelaskan dengan teori dari para ahli dan terdapat faktor penentu lain jumlah produksi padi

dan tanaman pangan lainnya. Tidak sesuai dengan produksi padi dan palawija yang diharapkan oleh para petani di masa panen dapat juga disebabkan oleh faktor lain selain lahan. Terdistribusi kartu tani kepada para petani juga dijalankan supaya produksi petani bertambah dan kesejahteraan meningkat, tetapi minimnya jumlah petani yang mendapatkan akses program tersebut menjadikan pemicu gap antara petani penerima kartu dengan yang tidak mendapatkan kartu tani dari sisi pendapatan dan lain-lain. Dengan berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan pangan di Kabupaten Bojonegoro sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan lebih lanjut. Melihat kebutuhan akan bahan pangan merupakan sangat penting yang terus meningkat dan luas lahan yang terus meningkat seharusnya dapat memacu peningkatan produksi padi dan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul ***Determinan Produksi Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Bojonegoro (Studi Kasus Petani Pengakses Kartu Tani dan Non Pengakses Kartu Tani)***.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan uraian yang telah dijelaskan maka permasalahan yang akan dianalisis adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana peranan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas tanaman pangan.
2. Untuk mengetahui peranan faktor-faktor yang mempengaruhi komoditas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bojonegoro dengan mengambil petani pengakses kartu tani dengan non pengakses kartu tani di wilayah Kabupaten Bojonegoro sebagai sampel dan studi kasus penelitian. Kabupaten Bojonegoro dipilih sebagai objek penelitian karena kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu lumbung pangan terbesar di Provinsi Jawa Timur. Diambil petani pengakses kartu tani dan non pengakses untuk mengetahui seberapa efektif program tersebut dalam meningkatkan produksi tanaman pangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data terbaru yang tersedia. Karena pada beberapa tahun terakhir kabupaten Bojonegoro sedang gencar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan sektor industri dan pertambangan yang mengakibatkan alih fungsi lahan di beberapa Kecamatan. Selain itu berbagai program juga telah diluncurkan pemerintah guna mensejahterkan petani. Fokus dari penelitian ini adalah pada sub sektor tanaman pangan karena Kabupaten Bojonegoro merupakan basis sektor penghasil komoditas tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.** Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan keilmuan khususnya masalah-masalah terkait dengan tingkat produksi tanaman pangan yaitu padi, dan palawija.
- 2.** Sebagai bahan masukan atau informasi kepada para pengambil kebijakan terutama kepada pemerintah daerah serta instansi yang terkait dalam menentukan langkah kebijakan untuk pengembangan produksi padi, jagung, ubi dan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Bojonegoro.
- 3.** Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi Jurusan Ilmu Ekonomi, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.